

OPINI PUBLIK TERHADAP INTEGRASI ASEAN : MOBILISASI KOGNITIF

Ratih Indraswari

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.

Email:
Indraswari.ratih@gmail.com

Abstrak

ASEAN Community 2015 indicates an establishment of a comprehensive integration amongst ASEAN member state. Furthermore, ASEAN has adopted the people-centeredness approach to ensure public participation in the regional project. However, little study has carried on people perception towards ASEAN integration. Thus, this research aims to analyze how the perception (public opinion) of ASEAN's people influences the processes of ASEAN regional integration. It utilizes Lauren McLaren approach on measuring the impact of public opinion to the success of creating regional integration. This paper argues that knowledge on ASEAN (cognitive mobilization) contributes to the making of positive ASEAN's perception – a perspective favoring the regional integration project. The research will be conducted qualitatively through a survey method on students of IR in Parahyangan University Bandung.

Key words : ASEAN integration, public opinion, knowledge

Abstrak

Komunitas ASEAN 2015 menunjukkan sebuah integrasi yang komprehensif di antara negara anggota ASEAN. Selanjutnya, ASEAN telah mengadopsi pendekatan *people-centeredness* untuk memastikan partisipasi masyarakat dalam proyek regional ini. Bagaimanapun, penelitian kecil telah dilakukan mengenai persepsi masyarakat terhadap integrasi ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi (opini publik) orang ASEAN mempengaruhi proses integrasi regional ASEAN. Penelitian ini menggunakan pendekatan Lauren McLaren pada pengukuran dampak opini publik untuk keberhasilan menciptakan integrasi regional. Makalah ini berpendapat bahwa pengetahuan tentang ASEAN (kognitif mobilisasi) memberikan kontribusi untuk pembuatan persepsi positif ASEAN - sebuah perspektif mendukung proyek integrasi regional. Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif melalui metode survei pada mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Parahyangan Bandung.

Kata kunci: integrasi ASEAN, opini publik, pengetahuan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagai bentuk regionalisme utama di kawasan Asia Tenggara, ASEAN menjadi pusat perhatian utamanya bagi para penstudi hubungan internasional. Dipuji sebagai organisasi regional yang sukses setelah Uni Eropa, potensi ASEAN dapat dilihat dari kesuksesan organisasi ini

untuk menginisiasi pembentukan forum multilateral yang mengikutsertakan negara penting dunia.

Semenjak pembentukannya di tahun 1967, ASEAN telah berkembang menjadi suatu mekanisme regional yang mengelola isu kawasan secara komprehensif. Perkembangan tersebut juga mencakup keinginan ASEAN untuk memperkuat integrasi regional melalui pembentukan

sebuah komunitas ASEAN. Proses integrasi kawasan Asia Tenggara ini tertuang dalam program *ASEAN Community 2015* yang mengimajinasikan terbentuknya 'One Vision, One Identity and One Community' ASEAN. Beberapa langkah awal telah disiapkan diantaranya melalui perampungan *Blue Print* dan *Plan of Action* untuk ASPC (*ASEAN Political-Security Community*), AEC (*ASEAN Economic Community*) dan ASCC (*ASEAN Socio Culture Community*). Diharapkan nantinya proyek *ASEAN Community* ini akan menjadi pondasi bagi terselenggaranya integrasi regional antara anggota ASEAN.

Namun, kritik utama yang ditujukan dalam upaya pencapaian *ASEAN Community* terletak pada argumen bahwa ASEAN disinyalir sebagai sebuah *elite-driven community* dan bukanlah sebuah *grassroot-driven community*. Hal ini bertentangan dengan semangat *ASEAN Community* yang mengedepankan *people-centeredness*. Proses integrasi ASEAN kemudian dipertanyakan, mengingat keberhasilan integrasi regional haruslah didukung sepenuhnya oleh setiap komponen masyarakat, bukan hanya sekelompok individual saja.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kemudian mengukur sejauh mana masyarakat mendukung proses integrasi regional tersebut? Dalam dokumen resmi ASEAN secara jelas disebutkan bahwa masyarakat (*people*) menjadi kunci utama dalam pencapaian *ASEAN Community*.¹ Dapat disimpulkan

¹ Pencapaian ASEAN Community difokuskan kepada masyarakat ASEAN, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan frase 'people' pada dokumen resmi ASEAN terkait dengan pembentukan ASEAN Community. Hal ini dapat dilihat dalam *blue print* ASPC ditemukan penggunaan 'people'; 'it promotes a **people-oriented** ASEAN in which all sectors of society'; Dalam AEC secara jelas disebutkan dalam tujuannya "it **promotes a people-oriented** ASEAN in which all sectors of society, regardless of gender, race, religion, language, or social and cultural background,

kemudian bahwa proses integrasi ASEAN bertumpu pada persepsi dari masyarakat ASEAN itu sendiri terhadap integrasi regional. Opini publik masyarakat terhadap ASEAN kemudian dapat digunakan sebagai ukuran untuk menjelaskan hubungan antara persepsi masyarakat dan integrasi regional. Opini publik yang suportif akan mendukung proses integrasi, sebaliknya ketidakpercayaan terhadap ASEAN akan kontra produktif terhadap proses integrasi regional tersebut. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana peran dari opini publik masyarakat, dalam hal ini mahasiswa Hubungan Internasional, terhadap integrasi regional ASEAN dengan melihat pada dua aspek yaitu tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ASEAN serta akses yang dimiliki masyarakat terhadap informasi akan ASEAN.

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan Bandung terhadap prospek pencapaian *ASEAN Community 2015* sebagai bagian dari proses integrasi regional.

4.1 Kegunaan Penelitian

Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pengambil keputusan mengenai persepsi dan kesiapan mahasiswa terhadap proyek integrasi

*are encouraged to participate in, and benefit from, the process of ASEAN integration and community building. The building of an integrated economic region with a **people-centred approach** in this region". Dalam pilar ASCC disebutkan bahwa "The primary goal of the ASCC is to contribute to realising an ASEAN Community that is **people-centred** and socially responsible with a view to achieving enduring solidarity and unity among the nations and **peoples of ASEAN** by forging a common identity and building a caring and sharing society which is inclusive and harmonious where the well-being, livelihood, and welfare of the peoples are enhanced."*

regional. Selain itu penelitian ini juga menganjurkan beberapa pendekatan sosialisasi yang dapat ditempuh guna mendukung proses pembentukan komunitas regional ASEAN.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Teori mengenai hubungan antara opini publik terhadap proses integrasi regional dapat diambil dari tulisan Lauren McLaren.² Ia mengatakan terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi persepsi masyarakat akan integrasi regional, diantaranya adalah; *rational utilitarianism* (opini publik dibentuk berdasarkan kalkulasi *cost-benefit* dari proses integrasi dan organisasi regional tersebut), persepsi terhadap pemerintahan nasional, pengetahuan tentang organisasi regional tersebut (*cognitive mobilization*), identitas nasional dan ketidakpercayaan akan organisasi regional tersebut.³

Faktor pertama adalah *Cognitive Mobilization*.⁴ Bagi masyarakat yang

mendiskusikan dan memiliki pengetahuan mengenai organisasi regional tersebut, umumnya akan lebih terbuka terhadap proses integrasi. Tersedianya publikasi dan akses informasi mengenai politik organisasi terkait turut berkontribusi terhadap pemahaman masyarakat akan kinerja organisasi tersebut. Dapat disimpulkan semakin meningkatnya pengetahuan dan familiaritas masyarakat akan menyebabkan turunnya tingkat kekhawatiran dan persepsi negatif atas organisasi regional tersebut.⁵ Hal ini kemudian akan berkontribusi terhadap mengikisnya sikap permusuhan (negatif) akan proyek integrasi yang diprakarsai oleh organisasi regional tersebut.

Faktor kedua disebut sebagai *Rational Utilitarianism*. Pendekatan *Rational Utilitarianism* mengacu pada konsep dimana individu secara rasional mengejar kepentingan pribadinya.⁶ Faktor ini menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat terhadap suatu organisasi ditentukan oleh perhitungan rasional mengenai utilisasi (penggunaan) organisasi tersebut untuk pencapaian kepentingan individual serta sejauh mana organisasi dan proses integrasi tersebut akan memberikan keuntungan atau kerugian terhadap kepentingan individual bersangkutan. Pengaruh yang dirasakan oleh individu terhadap keberadaan organisasi tersebut dapat dibagi kembali ke dalam dua bidang analisis. Bidang pertama adalah *Ego-centric Utilitarianism*, dimana *cost-benefit analysis* dirasakan langsung oleh individu terkait. Hal ini terkait pada latar belakang

2 Konsep ini diperkenalkan oleh Lauren McLaren untuk menjelaskan bagaimana opini publik masyarakat Eropa terhadap pembentukan *European Identity*. Peneliti menggunakan kerangka konseptual yang mengacu kepada Uni Eropa dalam pembentukan opini publik terhadap proses integrasi regional dalam penelitian ini. Sebab peneliti melihat bahwa pembentukan opini publik dalam ASEAN belum mendapatkan perhatian yang cukup meskipun proyek *ASEAN Community* akan terealisasi kurang dari dua tahun kedepan (2015). Walaupun Uni Eropa dan ASEAN memiliki karakter yang berbeda, namun Uni Eropa merupakan organisasi regional utama yang telah melalui proses integrasi. Sehingga penstudi organisasi regional dapat menggunakan pendekatan dan teori mengenai pembentukan identitas di Uni Eropa untuk menganalisis pembentukan opini publik terhadap organisasi regional lainnya, termasuk ASEAN. Lihat Lauren McLaren, "Public Opinion and the EU", dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borragen (eds.), *European Union Politics* (Oxford : Oxford University Press, 2006).

3 *Ibid.*,

4 Lauren McLaren, "Public Opinion and the EU", dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borragen (eds.), *European Union Politics* (Oxford : Oxford University Press, 2006), hal. 388-389

5 Faktor ini erat kaitannya dengan faktor *ego-centric utilitarianism*. Analisis empiris yang dilakukan oleh Inglehart (1970) menunjukkan terdapat indikasi dimana individu yang secara kognitif lebih aktif mendiskusikan politik Uni Eropa, akan lebih terbuka terhadap proses integrasi. Dikutip dari Lauren McLaren (2005). *Explaining Mass Level Euroskepticism : Identity, Interest and Institutional Distrust*. Workshop on Euroskepticism 1-2 July 2005, Pulitzer Hotel Amsterdam.

6 *Ibid.*, hal. 395.

sosio-ekonomi dari tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik akan cenderung terbuka dan positif terhadap proses integrasi dan sebaliknya, integrasi dipersepsikan sebagai ancaman terutama bagi golongan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang rendah.⁷ Bidang kedua adalah pendekatan *Socio-tropic Utilitarianism* mengenai *cost-benefit* yang dirasakan oleh suatu masyarakat akibat dari keanggotaan negara mereka dalam organisasi regional tersebut. Semakin besar keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat akibat keanggotaan negara mereka maka semakin terbuka dan positif persepsi masyarakat terhadap prospek dari proses integrasi regional tersebut.⁸

Faktor ketiga adalah identitas. Faktor ini berbicara mengenai adanya '*symbolic threat*'⁹ terhadap suatu identitas kelompok dimana individual mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok itu. Identitas dapat terbentuk berdasarkan proses kultural dan linguistik¹⁰, identitas dapat berbentuk identitas kesukuan dan juga identitas nasional. Identitas adalah esensial bagi individual dan umumnya individual bersifat protektif terhadap identitas mereka.¹¹ Oleh sebab itu pembentukan identitas regional dapat dipersepsikan sebagai ancaman bagi keberadaan identitas lokal. Individual merasakan ketakutan bahwa proyek integrasi regional akan

menghilangkan atau mengancam identitas lokal mereka, yang berakibat pada penolakan akan terbentuknya identitas dan integrasi regional.¹²

Faktor keempat terkait dengan performa dari pemerintah nasional dan ketidakpercayaan terhadap organisasi regional dimana negara yang bersangkutan menjadi anggotanya. Pemerintah nasional memiliki kapabilitas untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu organisasi regional utamanya dalam proses sosialisasi melalui kebijakan domestik. Di sisi lain, performa pemerintah nasional dapat dijadikan ukuran bagi masyarakat dalam upaya menilai kinerja dari organisasi regional terkait.¹³

3. Objek dan Metode Penelitian

Penelitian menggunakan mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan sebagai responden utama. Sebab mahasiswa Hubungan Internasional merupakan segmen potensial dari masyarakat ASEAN. Selain itu tingkat pengetahuan terhadap ASEAN dan proyek integrasi ASEAN dinilai mencukupi mengingat bahwa ASEAN merupakan salah satu obyek kajian perkuliahan yang mereka ampu.

7 *Ibid.*, hal. 397.

8 *Ibid.*, hal. 397-398. Perlu diperhatikan bahwa McLaren mengacu pada upaya integrasi pasar dalam Uni Eropa. Keuntungan dapat dilihat dari sejauh mana Uni Eropa dapat membuka pasar bagi negara anggotanya. Namun dalam ASEAN integrasi pasar belum terbentuk.

9 Sean Carey, "Undivided Loyalties: Is national Identity an Obstacle to European Integration?", *European Union Politics*, Vol. 4, No.3, 2002, hal. 387-413.

10 Lauren McLaren, Explaining Mass Level Euroskepticism: Identity, Interest and Institutional Distrust. Workshop on Euroskepticism 1-2 July 2005, Pulitzer Hotel Amsterdam, hal 6.

11 *Ibid.*, hal. 6

12 Lauren McLaren, "Public Opinion and the EU", dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borrigen (eds.), *European Union Politics* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hal. 400 - 401.

13 Berdasarkan survey yang dilakukan Eurobarometer didapati dua hasil yang bertentangan. Argumen pertama menunjukkan bahwa performa pemerintah nasional yang memuaskan menyebabkan masyarakat dari negara bersangkutan merasa integrasi ke Uni Eropa tidak dibutuhkan. Sementara argumen lainnya menyatakan bahwa bagi masyarakat yang memberikan penilaian buruk terhadap kinerja pemerintah nasionalnya justru memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap Uni Eropa. Dikutip dari Lauren McLaren, "Public Opinion and the EU", dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borrigen (eds.), *European Union Politics* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hal. 397 and 402.

Dari empat kriteria yang ditawarkan oleh Lauren McLaren penulis akan menggunakan kategori utama. Kategori pertama berhubungan dengan pertanyaan seberapa jauh masyarakat (mahasiswa) ASEAN mengenal ASEAN (*cognitive mobilization*).¹⁴ Pertanyaan yang dijawab terkait dengan pengetahuan umum akan ASEAN.¹⁵ Hal ini ditujukan untuk melihat bahwa terdapat pemahaman minimal mengenai ASEAN untuk selanjutnya dapat mengerti apa yang dimaksud dengan integrasi regional.

Menurut Lauren McLaren, korelasi antara tingkat pengetahuan mahasiswa akan ASEAN dengan pembentukan opini publik yang mendukung integrasi regional berbanding lurus.¹⁶ Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap ASEAN maka semakin terbuka opini publik mereka terhadap integrasi regional. Berangkat dari hipotesa tersebut maka tingkat pengetahuan mahasiswa akan ASEAN juga dipengaruhi oleh seberapa luas akses yang mereka miliki terhadap informasi mengenai ASEAN. Sehingga sarana informasi menjadi bagian

14 Survei serupa pernah dilaksanakan sebagai bagian dari tugas akhir kelas Asia Tenggara. Namun pertanyaan yang ditujukan hanya sebatas pengetahuan mereka terhadap ASEAN sebagai organisasi regional dan program terpenting ASEAN yaitu *ASEAN Community 2015*. Survei dilakukan dengan menggunakan sampel acak mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan dan mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Dari 226 responden yang diwawancarai ditemukan bahwa semua responden (100%) mengetahui apa itu ASEAN, sementara hanya 75 % (sebesar 169 dari 226 responden) menyatakan ketidaktahuan mereka mengenai *ASEAN Community 2015*.

15 Pertanyaan inti dalam sub kategori penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan ASEAN Foundation di tahun 2007. Pertanyaan utama berkisar pada pengetahuan umum akan ASEAN yang meliputi, bendera dan tanggal pendirian. Yang membedakan ialah survei dilakukan di sepuluh negara anggota ASEAN dengan respondent sebesar 1170 yang berusia dibawah 20 tahun. Lihat ASEAN Foundation.

16 Lauren McLaren, "Public Opinion and the EU", dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borragen (eds.), *European Union Politics* (Oxford : Oxford University Press, 2006), hal. 388-389

penting dalam pembentukan opini publik mahasiswa terhadap ASEAN.

Penelitian ini lebih lanjut dijabarkan kedalam beberapa sub pertanyaan meliputi a). Tingkat pengetahuan mahasiswa akan ASEAN dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan seputar ASEAN dan proyek integrasi ASEAN. b). Sarana yang dirasa oleh mahasiswa memberikan akses terhadap informasi akan ASEAN. Penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pengisian kuisioner.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Knowledge (*Cognitive Mobilization*)

Mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai ASEAN dapat dilihat melalui data dibawah:

Kepanjangan dari ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Association of Southeast Asian nations	99	84,6	84,6
	Association of South and East asian Nations	18	15,4	100,0
	Total	117	100,0	100,0

Crosstab

	Kepanjangan dari ASEAN		Total
	Association of Southeast Asian nations	Association of South and East asian Nations	
Smt	2,00	10	46
	4,00	7	46
	6,00	1	25
Total	99	18	117

84 % dari responden mengetahui apa kepanjangan ASEAN, yaitu *Association of Southeast Asian Nations*. Dari 19

responden yang tidak mengetahui apa itu ASEAN, mayoritas sebanyak 10 responden merupakan mahasiswa semester 2 (dua).

Jumlah Negara Pendiri ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5 negara	1	,9	,9	,9
10 negara	98	83,8	83,8	84,6
11 negara	18	15,4	15,4	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Crosstab

	Jumlah Negara Pendiri ASEAN			Total
	5 negara	10 negara	11 negara	
2,00	0	34	12	46
Smt 4,00	0	42	4	46
6,00	1	22	2	25
Total	1	98	18	117

Sebesar 84% responden mengetahui berapa jumlah negara pendiri ASEAN, dari 19 responden yang tidak mengetahui ASEAN 18 responden menjawab bahwa Timor Leste merupakan anggota dari ASEAN, dimana 12 orang dari 18 responden tersebut merupakan mahasiswa semester 2 (dua).

Negara Anggota ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei, Vietnam, Cambodia, Myanmar, Laos	99	84,6	84,6	84,6
Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand,				

Valid Singapura, Brunei, Vietnam, Cambodia, Myanmar, Laos, Timor Leste	18	15,4	15,4	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Crosstab

	Negara Anggota ASEAN		Total
	Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei, Vietnam, Cambodia, Myanmar, Laos	Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei, Vietnam, Cambodia, Myanmar, Laos, Timor Leste	
2,00	34	12	46
Smt 4,00	43	3	46
6,00	22	3	25
Total	99	18	117

Sebanyak 85% responden mengetahui bahwa negara anggota ASEAN meliputi Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei, Vietnam, Cambodia, Myanmar, Laos. Sebanyak 18 responden menjawab bahwa Timor Leste merupakan anggota ASEAN. Dari 18 responden tersebut, 12 responden merupakan mahasiswa semester 2.

Tanggal Pendirian ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 23 Februari 1976	4	3,4	3,4	3,4
5 Juli 1967	26	22,2	22,2	25,6
8 Agustus 1967	87	74,4	74,4	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Crosstab

		Tanggal Pendirian ASEAN			Total
		23 Februari 1976	5 Juli 1967	8 Agustus 1967	
Smt	2,00	4	18	24	46
	4,00	0	8	38	46
	6,00	0	0	25	25
Total		4	26	87	117

Hanya 75% dari responden mengetahui bahwa ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967. Sebanyak 30 responden memilih opsi lainnya, dimana 22 responden yang menjawab salah merupakan mahasiswa semester 2.

Tahun ASEAN Community

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2015	100	85,5	85,5	85,5
	2020	13	11,1	11,1	96,6
	2025	4	3,4	3,4	100,0
	Total	117	100,0	100,0	

Crosstab

		Tahun ASEAN Community			Total
		2015	2020	2025	
Smt	2,00	35	10	1	46
	4,00	43	2	1	46
	6,00	22	1	2	25
Total		100	13	4	117

86 % responden mengetahui bahwa ASEAN Community akan dilansir di tahun 2015. Dimana 11 responden dari total 17 responden yang menjawab salah merupakan mahasiswa semester 2.

Pilar ASEAN Community

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Political, Security dan Economy	22	18,8	18,8	18,8

Valid	Political and Security, Economy dan Socio-Cultural	80	68,4	68,4	87,2
	Security, Economy dan Socio-Cultural	15	12,8	12,8	100,0
	Total	117	100,0	100,0	

Crosstab

		K6			Total
		Political, Security dan Economy	Political And Security, Economy dan Socio-Cultural	Security, Economy dan Socio-Cultural	
Smt	2,00	9	33	4	46
	4,00	8	32	6	46
	6,00	5	15	5	25
Total		22	80	15	117

Hanya 69% responden mengetahui bahwa ASEAN Community disokong oleh tiga pilar utama yaitu Political and Security, Economy dan Socio-Cultural. 37 responden menjawab salah, dimana dari 37 responden tersebut 13 responden merupakan mahasiswa semester dua, 14 responden merupakan mahasiswa semester empat dan 10 orang merupakan mahasiswa semester enam.

Self Assesment terhadap pengetahuan akan ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Nihil	2	1,7	1,7	1,7
	Basic	76	65,0	65,0	66,7
	Intermediate	31	26,5	26,5	93,2
	Advance	8	6,8	6,8	100,0
	Total	117	100,0	100,0	

Dari 117 responden, mayoritas (76 responden) merasa bahwa tingkat pengetahuan mereka akan ASEAN adalah *basic* (mereka pernah mendengar ASEAN dan mengetahui pengetahuan umum terkait ASEAN). 31 responden merasa bahwa tingkat pengetahuan mereka akan ASEAN adalah *intermediate* (mereka merasa mengetahui ASEAN lebih dari sekedar pengetahuan umum namun belum secara detail dan mendalam). Hanya 8 responden yang merasa bahwa mereka memahami ASEAN secara mendalam, dan tidak ada responden merasa ahli mengenai ASEAN.

4.2 Akses terhadap Informasi akan ASEAN.

Mahasiswa merasa bahwa perkuliahan serta diktat perkuliahan merupakan sarana yang paling efektif untuk mendapatkan pengetahuan akan ASEAN. Dari 117 responden, 105 responden setuju bahwa informasi mengenai ASEAN dapat diperoleh dari proses belajar-mengajar. 74 responden merasa bahwa seminar dan diskusi formal dianggap sebagai sarana yang baik untuk mengetahui ASEAN lebih lanjut.

Mahasiswa juga menganggap informasi yang disediakan oleh koran nasional ternama dan koran internasional mengenai ASEAN adalah baik mengingat 74 responden merasa mendapatkan informasi melalui media cetak tersebut.

Walaupun *ASEAN official website* merupakan sumber resmi akan informasi mengenai ASEAN, hanya 71 responden merasa mendapatkan informasi dari website resmi tersebut. Televisi dianggap dapat memberikan informasi walaupun tidak terfokus pada ASEAN dengan rasio 65 responden setuju dari total 117 responden. Sementara media sosial merupakan sarana yang dianggap tidak memberikan informasi mengenai ASEAN secara baik dimana hanya 50 responden merasa mendapatkan informasi mengenai ASEAN melalui Facebook dan Twitter.

Selanjutnya responden merasa informasi akan ASEAN yang didapat melalui penggunaan radio sangatlah rendah, hanya 14 responden merasa mendapatkan informasi mengenai ASEAN dari sarana ini.

Seminar dan Diskusi Formal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	9	7,7	7,7	7,7
Ragu	34	29,1	29,1	36,8
Setuju	69	59,0	59,0	95,7
Sangat Setuju	5	4,3	4,3	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Perkuliahan Kelas dan Diktat (Buku) Pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	2	1,7	1,7	1,7
Ragu	10	8,5	8,5	10,3
Setuju	80	68,4	68,4	78,6
Sangat Setuju	25	21,4	21,4	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Official Website ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	,9	,9	,9
Tidak Setuju	23	19,7	19,7	20,5
Ragu	22	18,8	18,8	39,3
Setuju	60	51,3	51,3	90,6
Sangat Setuju	11	9,4	9,4	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Koran (Jakarta Post, Jakarta Globe dan Koran Internasional)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	,9	,9	,9
Tidak Setuju	12	10,3	10,3	11,1
Ragu	30	25,6	25,6	36,8
Setuju	66	56,4	56,4	93,2
Sangat Setuju	8	6,8	6,8	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Media Sosial (Facebook dan Twitter)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	9	7,7	7,7	7,7
Tidak Setuju	23	19,7	19,7	27,4
Ragu	35	29,9	29,9	57,3
Setuju	41	35,0	35,0	92,3
Sangat Setuju	9	7,7	7,7	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Televisi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	1,7	1,7
	Tidak Setuju	21	17,9	19,7
	Ragu	29	24,8	44,4
	Setuju	61	52,1	96,6
	Sangat Setuju	4	3,4	100,0
Total	117	100,0	100,0	

Radio

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	28	23,9	23,9
	Tidak Setuju	35	29,9	53,8
	Ragu	40	34,2	88,0
	Setuju	14	12,0	100,0
	Total	117	100,0	100,0

4.3. Analisis Data.

Tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap ASEAN tergolong tinggi. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa mahasiswa mampu menjawab pertanyaan mengenai ASEAN dengan persentase melampaui 80 persen untuk setiap pertanyaan kecuali pertanyaan terakhir mengenai pilar *ASEAN Community*. Hal ini berkorelasi terhadap *self assesment* yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas responden (76 mahasiswa) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mereka akan ASEAN adalah *basic*. Sementara pengetahuan akan pilar *ASEAN Community* mengharuskan responden untuk mendalami dan memahami proyek *ASEAN Community* secara lebih mendalam.

Sekitar 90% responden menyatakan bahwa sarana paling efektif untuk mendapatkan informasi akan ASEAN terletak pada perkuliahan dan pembelajaran kelas. Tingkat pemahaman akan ASEAN juga dapat dilakukan melalui

penyelenggaraan seminar dan diskusi dengan topik ASEAN. Berdasarkan respons yang ada juga dapat dilihat bahwa informasi akan ASEAN dapat diperoleh mahasiswa melalui sarana media cetak dan bentuk media lainnya. Oleh sebab itu, sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai ASEAN dapat dilakukan menggunakan media seperti; media cetak seperti koran, melalui penggunaan teknologi berbasis internet seperti *website* dan dengan penggunaan media sosial. Sosialisasi ASEAN terhadap mahasiswa melalui radio tidak disarankan akibat minimnya pengguna media tersebut yang berasal dari kalangan mahasiswa.

Hal menarik lainnya yang dapat dianalisis ialah terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan akan ASEAN dan latar belakang pendidikan mahasiswa tersebut. Dalam menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan umum akan ASEAN sebagai besar responden yang menjawab salah adalah mahasiswa semester dua. Namun terkait dengan pertanyaan mengenai pilar *ASEAN Community*, mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak terfokus kepada mahasiswa semester dua saja, tapi juga tersebar merata di mahasiswa semester empat dan semester enam.

Mahasiswa semester dua dibedakan dengan mahasiswa semester empat dan enam dengan asumsi mahasiswa semester dua baru mendapatkan perkuliahan yang terkait dengan ASEAN. Sementara baik semester empat dan enam diasumsikan telah mendapatkan perkuliahan yang memadai mengenai ASEAN. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa akan ASEAN. Perguruan tinggi melalui mata kuliah mengenai ASEAN dapat menambah tingkat pengetahuan mahasiswa akan

ASEAN. Hal ini dapat dibuktikan melalui ketepatan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan ASEAN dimana sebagai besar responden yang menjawab salah merupakan mahasiswa semester dua.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Secara total mahasiswa mamahami pengetahuan *basic* akan ASEAN. Peningkatan pengetahuan mahasiwa akan ASEAN berdampak positif terhadap persepsi mereka akan proyek integrasi ASEAN.
2. Mahasiswa memilih proses belajar mengajar dan perkuliahan sebagai sarana utama untuk mengakses informasi mengenai ASEAN, diikuti oleh seminar dan penggunaan media cetak seperti koran, televisi dan internet.
3. Perguruan tinggi baik Prodi dan dosen mata kuliah memiliki peran penting dalam memberikan informasi ASEAN kepada mahasiswa.
4. Badan ASEAN dan pemerintah Indonesiayang ingin mensosialisasikan ASEANdisarankan untuk berkerjasama dengan pihak perguruan tinggi dalam penyelenggaraan proses belajar melalui perkuliahan, buku acuan, peningkatan mutu dosen terkait dengan topik ASEAN serta pengadaan aktivitas seminar diskusi mengenai ASEAN. Selain itu ASEAN dan pemerintah juga dapat menggunakan media seperti televisi dan koran untuk mensosialisasikan program *ASEAN Community*.

Daftar Pustaka

Acharya, Amitav. 2001. *Constructing A Security Community in Southeast Asia, ASEAN and the Problem of Regional Order*. London : Routledge

Buzan, Barry. 2004. *From International to World Society? English School Theory and the Social Structure of Globalization*. Cambridge: Cambridge University Press.

Inglehart, Ronald. 1970. "Cognitive Mobilization and European Identity, Comparative Politics". Vol. 1, No. 3.

Severino, Rodolfo. 2006. *Southeast Asia in Search of an ASEAN Community: Insight from the Former ASEAN Secretary General*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Carey, Sean. 2002. "Undivided Loyalties: Is national Identity an Obstacle to European Integration?". *European Union Politics*. Vol. 4, No.3.

McLaren, Lauren. 2006. "Public Opinion and the EU". Dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borrigen (eds.). *European Union Politics*. Oxford : Oxford University Press.

_____. 2005. *Explaining Mass Level Euroskepticism: Identity, Interes and Institutional Distrust*. Workshop on Euroskepticism 1-2 July 2005, Pulitzer Hotel Amsterdam.

Waever. 1998. "Four Meanings of International Society: A Trans-Atlantic Dialogue". Dalam Roberson (eds.). *International Society and the Development of International Relations Theory*. London : Pinter

World Society Research Group (1995). *In Search of World Society*. Darmstart/ Frankfurt/M : WSRG Working paper 1.

ASEAN Security and Political Community (ASPC) Blueprint.

ASEAN Socio Cultural Community (ASCC) Blueprint.

ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint